

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN FILSUF MUSLIM: ANALISIS
PEMIKIRAN AL-GHAZALIAfifah Khoirunnisah¹, Annisa²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: afifahkhoirn@gmail.com¹, annisabetung@gmail.com²**Abstract**

Al-Ghazali is one of the most important figures in the history of islamic thought whose views are widely referred to in the development of the concept of islamic education. It was to examine Al-Ghazali's views on education, his educational concepts, and the influence his thinking had on islamic education. The research method used in this study is library research using a qualitative research approach. The results suggest that Al-Ghazali emphasized the importance of integration between learning and morality, the role of a teacher as a spiritual educator, and education as a means of sanctification of the soul. His thinking contributes greatly to islamic education systems, both classical and contemporary. In conclusion, Al-Ghazali's educational thinking can be an inspiration in designing a holistic and relevant islamic education in the modern era.

Keywords: *al-Ghazali, education of Islam, education philosophy, morality, spirituality*

Abstrak

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pemikiran Islam yang pandangannya banyak dijadikan rujukan dalam pengembangan konsep pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan, konsep pendidikan yang ia gagas, serta pengaruh pemikirannya terhadap pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan akhlak, peran guru sebagai pendidik spiritual, serta pendidikan sebagai sarana penyucian jiwa. Pemikirannya memberi kontribusi besar terhadap sistem pendidikan Islam, baik klasik maupun kontemporer. Kesimpulannya, pemikiran pendidikan Al-Ghazali dapat menjadi inspirasi dalam merancang pendidikan Islam yang holistik dan relevan di era modern.

Kata Kunci: *al-Ghazali, pendidikan Islam, filsafat Pendidikan, akhlak, spiritualitas*

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365Copyright : Author Publish
by : Sindoro

This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk pribadi manusia yang utuh, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun moral. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membina karakter dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan pemimpin di muka bumi. Sejak masa awal peradaban Islam, para pemikir Muslim telah banyak memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan yang menyatukan nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan.

Di antara tokoh penting dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam adalah Abu Hamid Al-Ghazali, seorang filsuf, teolog, dan sufi terkemuka abad ke-11. Al-Ghazali dikenal tidak hanya karena keluasan ilmunya, tetapi juga karena pandangan-pandangannya yang mendalam mengenai hakikat pendidikan dan peranannya dalam pembentukan jiwa manusia. Ia memandang bahwa pendidikan harus diarahkan pada penyucian hati, pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan intelektual yang seimbang dengan spiritualitas.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan mencerminkan perpaduan antara pendekatan rasional, etis, dan sufistik. Menurutnya, pendidikan yang holistik harus mencakup pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus pembentukan karakter dan pembersihan jiwa (Kahfi et al., 2025). Selain itu, ia menekankan pentingnya peran guru sebagai pendidik moral, pentingnya keteladanan dalam proses belajar, serta perlunya pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan jiwanya.

Di zaman yang modern ini sangat relevan untuk mengetahui konsep pendidikan dari tokoh filsuf Muslim terkemuka. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas mengenai siapa sesungguhnya Al-Ghazali dan bagaimana konsepnya tentang pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penulis dalam hal ini berupaya mengumpulkan data-data kepustakaan terkait konsep pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan Islam yang meliputi manajemen pendidikan, manajemen kurikulum, manajemen pendidik dan manajemen peserta didik, baik melalui buku-buku ataupun sumber lain seperti artikel atau penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik tersebut. Kumpulan konsep pendidikan Islam Al-Ghazali kemudian dianalisis isinya untuk kemudian menentukan tema-tema yang terkait dengan konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Ghazali.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi adalah seorang ulama, filosof, dan tokoh sufi besar dalam peradaban Islam. Ia lahir pada tahun 450 H atau 1058 M di daerah Ghazal, yaitu sebuah desa pinggir sungai yang terletak di kota Thus, yang kini termasuk dalam wilayah Provinsi Khurasan, Iran (Jalaluddin, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali berasal dari keturunan Persia. Ada juga yang mengatakan

beliau lahir di sebuah desa kecil yang dekat dengan Thus di Khurasan yang pada saat itu termasuk pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang dipimpin oleh dinasti Saljuk. Beliau meninggal pada hari senin, 18 Desember 1111 M bertepatan pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H di tanah kelahirannya yaitu Thusia.

Al-Ghazali terlahir dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Muhammad, bekerja sebagai penenun kain wol dari bulu domba. Hasil dari tenunan kainnya itu dibawa dari desa Ghazalah ke kota Thus untuk dijual disana. Al-Ghazali memiliki kakak kandung dengan selisih 3 tahun, bernama Ahmad Al-Ghazali. Meskipun ayahnya hanya seorang penenun kain wol, beliau merupakan orang jujur dan baik hati (Nafi, 2017). Beliau juga memiliki pergaulan yang baik dengan para ulama di desanya. Ayahnya juga dikenal sebagai seorang yang saleh dan sangat mencintai ilmu, khususnya tasawuf. Semasa hidupnya, sang ayah sering berdoa agar putranya kelak menjadi seorang ulama besar. Namun, ia meninggal dunia sebelum sempat menyaksikan doa tersebut terkabul. Sebelum wafat, ia mempercayakan Al-Ghazali dan Ahmad, kepada seorang sahabat sufi untuk dibimbing dan dididik dengan baik (Sirajuddin, 2017).

Al-Ghazali dikenal sebagai seorang cendekiawan yang menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk filsafat, tasawuf, dan pendidikan. Ia banyak menulis buku dengan tujuan membangkitkan kembali semangat keilmuan Islam. Karya-karyanya merupakan bentuk upaya menyucikan hati umat Muslim dari berbagai penyimpangan serta membela Islam dari serangan, baik yang datang dari internal umat sendiri maupun dari kalangan orientalis Barat. Karena peran besar dan kontribusinya dalam membela serta memperkuat ajaran Islam, Al-Ghazali dianugerahi gelar "*Hujjat al-Islam*" atau pembela Islam karena pembelaannya untuk mempertahankan Aqidah Islam dengan pena dan pemikirannya (Bisri, 2021).

Pandangan Al-Ghazali tentang Pendidikan

Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk membentuk kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Seiring perkembangannya, istilah pendidikan (atau dalam bahasa asing disebut *paedagogie*) merujuk pada proses pemberian bimbingan atau bantuan secara sadar oleh orang dewasa kepada anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk membantu seseorang mencapai kedewasaan serta meningkatkan kualitas hidupnya, khususnya dalam aspek mental dan spiritual.

Menurut pandangan Al-Ghazali, seseorang dapat meraih derajat atau posisi paling mulia di antara seluruh makhluk yang ada di bumi maupun di langit melalui proses pendidikan dan pengajaran, yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan pengamalannya. Dalam perspektif Al-Ghazali, setiap amal perbuatan manusia tidak akan muncul begitu saja, dan jika muncul pun tidak akan memiliki arti yang sesungguhnya tanpa didasari oleh ilmu. Dengan kata lain, pengetahuan menjadi fondasi utama bagi lahirnya tindakan yang bernilai dan bermakna.

Tujuan utama dari pendidikan menurut Al-Ghazali bukan sekadar untuk mengasah kemampuan intelektual, melainkan juga untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan mensucikan jiwa dari berbagai sifat tercela. Ia menegaskan bahwa pendidikan sejati harus mencakup tiga elemen penting, yaitu pengetahuan (*ilm*), pengamalan (*amaliyah*), dan akhlak.

Ketiga unsur ini perlu diintegrasikan secara utuh dalam proses pendidikan agar dapat melahirkan individu yang tidak hanya berilmu secara duniawi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi (Kahfi et al., 2025).

Secara umum, pemikiran pendidikan Al-Ghazali bersifat religius-etis, maksudnya bahwa pemikiran pendidikannya berorientasi pada prinsip-prinsip religius. Hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang dan dominasinya dalam sufisme. Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan harus dihormati, begitu juga seorang guru yang mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga menjadi individu yang baik dan berakhlak terpuji (Averina & Widagda, 2021).

Dalam karyanya *Mizan al-'Amal* (Neraca Amal), Al-Ghazali menyampaikan bahwa pendidikan tidak cukup hanya dengan mentransfer ilmu, melainkan juga harus membina amal perbuatan serta perilaku yang luhur sebagai pondasi bagi terbentuknya manusia yang utuh. Ia mengungkapkan bahwa "Ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah. Ilmu memang penerang, namun jika tidak disertai perbuatan, maka sinarnya tak akan berguna." Selain itu, Al-Ghazali juga menempatkan pendidikan spiritual (*tazkiyah*) sebagai komponen krusial dalam sistem pendidikan. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menulis bahwa hati yang bersih merupakan tempat bersemayamnya cahaya kebenaran. Menurutnya, hanya dengan hati yang suci, seseorang dapat memahami makna sejati kehidupan.

Konsep Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah ulama yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan, sehingga tidak mengherankan jika ia memiliki konsep pendidikan. Kita dapat mengetahui konsep pendidikan Al-Ghazali dengan cara memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum, metode, etika guru, dan etika murid berikut ini.

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-*taqarrub* kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritualitas. Ia juga menyatakan tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka yang menjadi landasan utama dalam bidang pendidikan adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara itu, tujuan akhir dari pendidikan didalam *Mizan al-'Amal*, ia menjelaskan: "Tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang mampu menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam, serta memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari." Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali bukan hanya berfungsi untuk menciptakan individu yang pintar secara akademis, tetapi juga untuk menghasilkan individu yang memiliki kedamaian batin dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Dari hasil studi terhadap pemikiran Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua. *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan *kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi (Abd. Ghani & Moh Ali, 2022).

Sasaran pendidikan, menurut Al-Ghazali, adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia pun akan sampai pada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat ia bahagia di dunia dan dekat kepada Allah sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak.

2. Kurikulum

Dalam perumusan kurikulum pendidikan, Al-Ghazali menunjukkan perhatian besar terhadap pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dan moral, sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu lain yang memiliki dampak penting dalam kehidupan sosial. Ia menekankan bahwa aspek-aspek praktis dalam kehidupan harus menjadi bagian dari kurikulum, karena keberadaannya tidak dapat dihindari.

Kurikulum yang dirancang oleh Al-Ghazali bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk beribadah kepada Allah Swt. Al-Ghazali mengklasifikasikan mata pelajaran yang layak diajarkan ke dalam dua kecenderungan utama, yaitu:

- 1) Kecenderungan keagamaan dan sufistik. Pandangan ini mendorong Al-Ghazali untuk mengutamakan ilmu-ilmu agama sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari pengaruh duniawi. Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi sangat penting baginya, sebab ia menganggap bahwa akhlak memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan agama.
- 2) Kecenderungan praktis atau pragmatis. Hal ini tercermin dalam berbagai tulisannya, di mana ia menilai sebuah ilmu dari manfaatnya bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Ia juga menyampaikan bahwa ilmu yang tidak dimanfaatkan untuk kemaslahatan dianggap tidak memiliki nilai. Bagi Al-Ghazali, ilmu seharusnya diukur melalui fungsi dan dampaknya dalam praktik nyata. Selain itu, setiap tindakan yang dilandasi ilmu harus dilaksanakan dengan kesungguhan serta niat yang benar dan ikhlas.

Gagasan kurikulum yang dikembangkan oleh Al-Ghazali ini memiliki keterkaitan dengan pemikiran Herbert Spencer, seorang filsuf asal Inggris yang hidup pada akhir abad ke-19. Dalam sejarah pendidikan, Spencer dikenal sebagai salah satu pelopor yang menyusun kurikulum berdasarkan prinsip filosofis tertentu dan selaras dengan tujuan pendidikan yang ia tetapkan sendiri.

3. Metode Pengajaran

Berkaitan dengan metode pembelajaran, Al-Ghazali tidak membahas secara khusus metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya-karyanya terkait pendidikan, akan tetapi menetapkan metode khusus terhadap pengajaran agama dan pendidikan akhlak (Mahmud, 2011). Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hapalan

dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan membenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterenganketerangan yang menguatkan akidah. Dengan demikian metode mengajar Al-Ghazali tidak mengikuti aliran tertentu, tetapi berupa satu model yang diperoleh dari hasil pemikiran berdasarkan ajaran Islam.

Al-Ghazali menyadari bahwa hanya pendidikan agamalah yang mampu secara dini mengarahkan anak didik untuk 'dekat' kepada Allah Swt. Maka dalam metode pembelajaran anak didik, al-Ghazali menempatkan dasar-dasar pendidikan agama secara prioritas utama. Pengajaran agama seperti ini diakui al-Ghazali memang belum sempurna, dan harus diikuti dengan tindak lanjut secara gradual. Al-Ghazali mengibaratkan metodologi pendidikannya ini dengan metode identifikasi atau dikte, di mana seorang menabur benih pada tanah untuk menanam. Sedang penyempurnaan keyakinan dengan jalan argumentasi diibaratkan sebagai proses menyiram dan merabuknya. Dalam persoalan-persoalan prinsip keagamaan, metode pengajaran agama al-Ghazali dimulai dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mempercayai dan menerima. Selanjutnya penyajian bukti-bukti argumentatif untuk memperkuat ajaran yang telah diterima (Sodiq, 2017).

Al-Ghazali memberikan perhatian khusus terhadap metode pengajaran, terutama dalam konteks pendidikan agama untuk anak-anak. Ia menekankan pentingnya pendekatan keteladanan sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter anak, membina akhlak, dan menanamkan nilai-nilai kebajikan sejak dini. Fokus Al-Ghazali pada pendidikan agama dan moral sejalan dengan prinsip umum dalam pemikirannya tentang pendidikan, yakni mengenai sifat-sifat yang semestinya dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan perannya.

Bagi Al-Ghazali, proses pendidikan bukan sekadar aktivitas mentransfer ilmu, melainkan sebuah interaksi yang melibatkan hubungan mendalam antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, aspek keteladanan dari seorang guru menjadi komponen sentral dalam metode pembelajaran yang ideal menurut Al-Ghazali.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai instrument pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan (Dirsa & Kusumawati, 2019).

4. Kriteria Guru yang Baik

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murrabi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim fail dari *allama*, *yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam Al-Qur'an (QS. al-Baqarah (2): 31), sedangkan kata *muaddib*, berasal dari *addaba*, *yuaddibu*, seperti sabda Rasul: "Allah mendidiku maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik Pendidikan". Pendidik ialah orang yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan. Orang tua biasanya disebut pendidik menurut kodrat, sedangkan guru, dan tenaga-tenaga lainnya yang sejenis disebut pendidik menurut jabatan (Irawan, 2025).

Dalam karakteristik guru yang ideal, Al-Ghazali mengemukakan beberapa pandangannya mengenai hal ini. Ia berpendapat bahwa sosok pendidik yang pantas mengemban tugas pengajaran adalah mereka yang tidak hanya memiliki kecerdasan dan akhlak terpuji, tetapi juga berada dalam kondisi fisik yang sehat dan bugar. Kecerdasan intelektual memungkinkan seorang guru menguasai berbagai disiplin ilmu secara mendalam, sementara akhlak mulia menjadikannya panutan bagi para siswa. Di sisi lain, kekuatan fisik diperlukan untuk menunjang aktivitasnya dalam peran sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Selain itu, guru juga dituntut memiliki rasa tanggung jawab dalam mendampingi peserta didik, baik dalam aspek jasmani maupun rohani. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang matang, mampu mengemban peran sebagai hamba Allah, khalifah di bumi, makhluk sosial, serta insan yang mandiri dalam kehidupannya (Sirajuddin, 2017).

Selain sifat-sifat umum tersebut, Al-Ghazali juga menekankan beberapa karakter khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru, di antaranya (Irawan, 2025):

- 1) Memiliki kasih sayang yang tulus terhadap peserta didik. Seorang pendidik harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan imbalan materi atau ucapan terima kasih atas kegiatan mengajarnya, sebab idealnya seorang guru mengikuti jejak Rasulullah Saw. yang menyampaikan ilmu semata-mata karena Allah Swt., sehingga aktivitas mengajar menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
- 3) Menjadi pembimbing dan penunjuk jalan yang jujur serta dapat dipercaya di hadapan murid-muridnya.
- 4) Dalam proses pembelajaran, seorang guru sebaiknya mengedepankan pendekatan yang lembut, penuh empati, serta menghindari kekerasan, hinaan, dan kata-kata kasar.
- 5) Guru perlu menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan tingkat pemahaman dan daya pikir peserta didik. Jangan sampai materi atau penjelasan yang disampaikan melampaui kemampuan mereka dalam memahami, karena hal itu bisa membuat mereka kehilangan minat dalam belajar. Ringkasnya, pendidik sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Prinsip ini juga telah menjadi pedoman penting dalam praktik pendidikan saat ini.
- 6) Seorang guru sebaiknya tidak menunjukkan ketidaksukaan terhadap suatu bidang ilmu di hadapan murid. Sebaliknya, guru perlu memberikan kesempatan dan mendorong siswa untuk mengenal serta mempelajari bidang tersebut. Tujuannya adalah agar siswa tidak bersikap terlalu fanatik terhadap satu jurusan atau mata pelajaran tertentu saja, tetapi memiliki pandangan yang terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu.
- 7) Untuk anak-anak yang masih berusia dini, materi pelajaran yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat kematangan mereka (jelas, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka). Tidak perlu mengungkapkan hal-hal yang bersifat kompleks atau rahasia yang tersembunyi di balik suatu konsep, karena hal itu dapat menurunkan semangat belajar atau membingungkan pikiran mereka. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menjaga semangat belajar siswa serta mengenali batas kemampuan mereka dengan memberikan pelajaran yang mudah dipahami. Guru juga harus

menghindarkan anak dari perasaan rendah diri, seperti merasa bodoh atau tidak mampu, karena perasaan tersebut bisa memberikan dampak negatif terhadap perkembangan mental dan motivasi mereka (Sirajuddin, 2017).

- 8) Guru yang baik juga harus mampu menjadi figur teladan yang dapat ditiru oleh murid-muridnya, baik dalam ucapan maupun tindakan.

Dari delapan karakteristik tersebut, sebagian besar masih sangat relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan masa kini. Misalnya, prinsip bahwa guru tidak boleh melanjutkan ke materi berikutnya sebelum peserta didik memahami materi sebelumnya, pentingnya memahami perbedaan psikologis dan intelektual setiap siswa, serta pendekatan yang simpatik dan humanis dalam mengajar. Semua ini mencerminkan nilai-nilai yang sejalan dengan harapan masyarakat modern terhadap sosok seorang pendidik.

5. Sifat Murid yang Baik

Dalam risalah filsafat Al-Ghazali tidak pernah menggunakan istilah guru dan murid dalam arti keahlian atau akademis, dimana menurut Al-Ghazali seorang murid atau peserta didik adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, darimanapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelektualitas dan moralnya dalam mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Selaras dengan tujuan utama pendidikan yang diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., maka aktivitas belajar dipandang sebagai bagian dari ibadah. Berdasarkan pemahaman ini, seorang pelajar ideal menurut Al-Ghazali adalah mereka yang memiliki karakteristik sebagai berikut (Khan, 2005):

- 1) Murid harus menjaga kebersihan jiwa serta menjauhi perilaku tercela dan hina.
- 2) Seorang pelajar yang baik dianjurkan untuk mengurangi, bahkan menjauhkan diri dari keterikatan terhadap urusan duniawi, karena hal tersebut dapat menghambat proses pencapaian ilmu.
- 3) Sifat rendah hati atau tawadhu menjadi sikap yang sangat ditekankan oleh Al-Ghazali bagi para penuntut ilmu.
- 4) Di tahap awal pembelajaran, murid sebaiknya tidak mempelajari berbagai mazhab atau pandangan yang berbeda secara bersamaan, dan menghindari debat yang membingungkan. Al-Ghazali menasihatkan kepada murid agar tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu itu (Islam & Alauddin, 2020). Hal ini disebabkan oleh kemampuan berpikir yang belum matang, sehingga rentan terhadap kebingungan dan kesesatan dalam memahami perbedaan pendapat.
- 5) Seorang murid sepatutnya mendahulukan pembelajaran ilmu-ilmu yang bersifat wajib sebelum mempelajari yang lainnya.

- 6) Pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari ilmu agama sebagai pondasi dasar yang dikuasai secara utuh, kemudian dilanjutkan dengan ilmu lain sesuai dengan skala urgensinya.
- 7) Murid juga perlu memahami nilai dan kedudukan dari masing-masing ilmu yang dipelajari, serta mengenali manfaat dan hasil yang mungkin diperoleh dari ilmu tersebut.

Dari pemaparan karakteristik murid ideal menurut Al-Ghazali di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kesiapan spiritual dan akhlak mulia. Al-Ghazali menekankan bahwa seorang murid harus menjaga kebersihan hati, bersikap rendah hati, menjauh dari hal-hal duniawi yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, serta menjalani proses pembelajaran secara sistematis dan berlandaskan adab. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi Al-Ghazali bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan kepribadian yang utuh dan mendalam.

Kesimpulan

Imam Al-Ghazali merupakan seorang pemikir hebat yang telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan Islam. Ia memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk karakter manusia secara menyeluruh, yaitu individu yang cerdas secara intelektual, serta memiliki kekayaan spiritual dan moral yang tinggi. Dalam pandangannya, pendidikan harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan, tindakan baik, dan akhlak, yang ketiganya berfungsi sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Gagasan pendidikan Al-Ghazali mencakup banyak aspek penting, seperti tujuan, kurikulum, metode pengajaran, serta kriteria bagi guru dan murid. Dia menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia yang berujung pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Menurutnya, kurikulum harus mengintegrasikan ilmu agama dengan pengetahuan praktis yang berguna. Dalam metode, Al-Ghazali mengutamakan pendekatan keteladanan serta memperhatikan psikologi perkembangan anak. Di sisi lain, guru yang ideal dalam pandangan Al-Ghazali adalah orang yang berilmu, berakhlak baik, dan dapat menjadi teladan moral dan spiritual bagi para siswa.

Dengan pemikiran yang mendalam dan komprehensif, Al-Ghazali berhasil memberikan paradigma pendidikan yang selalu relevan, yaitu pendidikan yang tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga menyucikan hati dan membentuk perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

References

- Bisri, K. (2021). *Ilmu dan Pendidikan dalam Pandangan Al-Ghazali*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Dirsa, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal* 10(2).
- Hidayat, W. N., & Kuswanto. (2024). Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 4 (1), 92-101.
- Irawan, D. (2025). *Ilmu Pendidikan Islam: Materi Perkuliahan di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: Kencana.

- Jalaluddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Junaiedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: KENCANA.
- Kahfi, A., Wafa, W., Kuraesin, T., Abdul, M. D., Mubarok, A. H., Marjuki, J., . . . Suryadi, I. (2024). *Konsep Tokoh Pemikir Islam dan Relevansi terhadap Pendidikan*. Jawa Barat: PT. Adab Indonesia.
- Khan, S. A. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nafi, M. (2017). *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugraha, S., Suwerma, N., & Himmawan, D. (2024). Historical Analysis of Islamic Philosophical Thought According to Imam Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam*, 1(1), 27–37.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah* 1(1).
- Sirajuddin. (2017). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Tambak, S., & . (2011). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Jurnal l-hikmah* 8(1).